

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perusahaan memiliki kebutuhan akan penyusunan keuangan yang baik. Akan tetapi, untuk memiliki laporan keuangan yang baik maka diperlukan bagian auditing karena sebuah laporan yang baik harus memenuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Auditing bagi perusahaan merupakan hal yang cukup penting karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Pada awal perkembangannya auditing hanya dimaksudkan untuk mencari dan menemukan kecurangan serta kesalahan, kemudian berkembang menjadi pemeriksaan laporan keuangan untuk memberikan pendapat atas kebenaran penyajian laporan keuangan perusahaan dan juga menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan.

Seiring berkembangnya perusahaan, fungsi audit semakin penting dan timbul kebutuhan dari pemerintah, pemegang saham, analis keuangan, bankir, investor, dan masyarakat untuk menilai kualitas manajemen dari hasil operasi dan prestasi manajer. Untuk mengatasi kebutuhan tersebut, timbul audit manajemen sebagai sarana yang terpercaya dalam membantu

pelaksanaan tanggung jawab mereka dengan memberikan analisis, penilaian, rekomendasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Dalam hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradireja, 1998).

Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Banyaknya kasus perusahaan yang “jatuh” kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik, maka kualitas audit perlu diperhatikan. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan auditor dan tingkat independensi auditor dapat berhubungan dengan masa perikatan klien dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) seperti d dalam kasus Enron. Kasus Enron melibatkan profesi akuntan publik di

kantpr akuntan publik Arthur Andersen. Ia melakukan manipulasi akuntansi penuh dengan kecurangan (fraudulent) dan penyamaran data.

Ada beberapa kasus yang menarik untuk menjadi pembahasan khususnya di Jakarta, diantaranya pada bulan Juli 2015 gubernur Jakarta (Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok) menilai bahwa BPK tidak memiliki standar yang sama dalam melakukan audit keuangan daerah selama ini. Karena menurut Ahok, selama ini BPK hanya melakukan proses audit yang rumit kepada laporan keuangan milik pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Beliau menginginkan proses audit yang dilakukan BPK di Jakarta dan daerah lain di Indonesia dapat berlangsung sama prosedurnya. Ia mendukung jika kedepannya BPK hendak menggunakan standar audit di Jakarta untuk diterapkan di daerah-daerah lain. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) bersikeras tidak melakukan kesalahan dan penyimpangan prosedur dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan pemerintah provinsi DKI Jakarta tahun 2014. Dalam rilis tertulis yang diperoleh CNN Indonesia, BPK mengatakan bahwa penilaian opini wajar dengan pengecualian diberikan kepada laporan keuangan pemprov DKI Jakarta 2014 karena ada 8 masalah. Salah satunya BPK juga mengakui adanya masalah pada pembelian sebidang tanah untuk keperluan Rumah Sakit di Jakarta Barat oleh Pemprov DKI Jakarta.

Fenomena yang terjadi lainnya adalah kasus pada tahun 2002 yang menimpa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang terjepit diantara dua KAP, sehingga laporan keuangan yang dikeluarkan oleh PT. Telkom tidak

diakui SEC, komisi pengawas pasar modal di Amerika Serikat. Kasus reaudit atas laporan keuangan PT.Telkom tahun 2002 berakhir secara hukum dengan proses mediasi yang dilakukan di PN Jaksel. Dicurigai adanya konspirasi pihak atas yang membuat kasus ini disimpulkan sebagai persaingan tidak sehat antara KAP Eddy Pianto dengan KAP Hadi Susanto. Kasus persaingan tidak sehat ini jelas melanggar etika dalam berbisnis dan etika akuntan publik.

Kasus selanjutnya diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar 6,9 miliar rupiah padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar 63 miliar rupiah. Komisaris PT. KAI, Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan, laporan keuangan itu telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S. Manan. Audit terhadap laporan keuangan PT. KAI untuk tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan Pemeriksaa Keuangan (BPK), untuk tahun 2004 diaudit oleh BPK dan akuntan publik. Hasil audit tersebut kemudian diserahkan direksi PT. KAI untuk disetujui sebelum disampaikan dalam rapat umum pemegang saham, dan komisaris PT. KAI yaitu Hekinus Manao menolak menyetujui laporan keuangan PT. KAI tahun 2005 yang telah diaudit oleh akuntan publik. Setelah hasil audit diteliti dengan seksama, ditemukan adanya kejanggalan dari laporan keuangan PT. KAI tahun 2005.

Kasus Indonesia lainnya sekitar tahun 2001-an ialah kasus PT. Kimia Farma dimana telah ditemukan kasus kecurangan mendasar pada laporan keuangannya yang melibatkan auditor di Kantor Akuntan Publik yaitu terlibatnya KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) dengan terdeteksinya manipulasi dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk. Kimia Farma diduga kuat melakukan mark up laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma berhasil meraup laba sebesar 132 miliar rupiah. Pada tahun 2001 terungkap bahwa perusahaan farmasi tersebut sebenarnya hanya mencapai keuntungan sebesar 99 miliar rupiah. Pada akhirnya Kimia Farma dan HTM mengoreksi laporan keuangan tersebut. Kimia Farma dan HTM, mereka beralasan telah terjadi “kesalahan pencatatan”.

Tak hanya di Indonesia, di luar negeri juga masih banyak kasus-kasus kecurangan lainnya. Salah satu skandal audit terbesar di dunia adalah kasus Xerox Corporation yang merupakan perusahaan berskala besar yang bergerak pada bidang pemrosesan dokumen secara global dan pasar jasa keuangan. Xerox pernah menjadi raja fotokopi tetapi perusahaan ini melakukan kesalahan fatal dengan fraud revenue yang mencapai US\$ 2 milyar. Xerox Corporation melakukan berbagai kesalahan pencatatan accounting dalam keuangan mereka, dan untuk pertama kalinya ketika masalah ini muncul ke permukaan, Xerox Corp telah didenda karena telah secara disengaja melakukan pencatatan keuangan bisnis perusahaan dan pembuatan laporan keuangan perusahaan secara tidak benar, tidak sesuai

dengan standar Generally Accepted Accounting Principles (GAAP), dan kemudian setelah kejadian tersebut, ditemukan juga selisih keuntungan “siluman” yang mencapai US\$ 2 miliar selama beroperasi tahun 1997 hingga 2001 oleh Securities And Exchange Commission. Fraud Xerox Corp sebuah skandal yang multidimensional, karena fraud accounting besar - besaran dan tidak dapat langsung terungkap seluruhnya, melainkan secara bertahap satu demi satu.

Kasus luar negeri lainnya yang cukup terkenal adalah kasus PT. Enron. Enron merupakan perusahaan dari penggabungan antara InterNorth (penyalur gas alam melalui pipa) dengan Houston Natural Gas. Kedua perusahaan ini bergabung pada tahun 1985. Bisnis inti Enron bergerak dalam industri energi, kemudian melakukan diversifikasi usaha yang sangat luas bahkan sampai pada bidang yang tidak ada kaitannya dengan industri energi. Diversifikasi usaha tersebut, antara lain meliputi future transaction, trading commodity non energy dan kegiatan bisnis keuangan.

Kasus Enron mulai terungkap pada bulan Desember tahun 2001 dan terus menggelinding pada tahun 2002 berimplikasi sangat luas terhadap pasar keuangan global yang di tandai dengan menurunnya harga saham secara drastis berbagai bursa efek di belahan dunia, mulai dari Amerika, Eropa, sampai ke Asia. Enron, suatu perusahaan yang menduduki ranking tujuh dari lima ratus perusahaan terkemuka di Amerika Serikat dan merupakan perusahaan energi terbesar di AS jatuh bangkrut dengan meninggalkan hutang hampir sebesar US \$ 31.2 milyar.

Dari berbagai kasus diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin pesat seorang auditor harus memiliki kualitas yang baik terhadap kinerjanya dan harus dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Akan tetapi di Indonesia kekurangan tenaga akuntan publik, posisi Tahun 2010 saja jumlah Akuntan di Indonesia hampir mencapai 10.000 orang, kalah jauh jumlahnya dibanding akuntan di Thailand (51.737), Malaysia (27.292), Singapura (23.262) dan Filipina (21.599). Data dari Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa Indonesia masih sangat sedikit memiliki akuntan publik, sangat jauh dari jumlah akuntan publik yang dimiliki negara-negara di ASEAN. Tahun 2012 Indonesia memiliki sekitar 1.000 orang akuntan publik, bandingkan dengan Thailand yang memiliki 6.000 akuntan publik, Filipina 4.941 akuntan publik dan Malaysia 2.500 akuntan publik.

Kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi audit yang baik. Kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu independensi dan pengalaman. Independensi ialah sikap seorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang diperoleh. Independen berarti dalam melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum tidak dibenarkan memihak kepentingan siapa pun dan tidak mudah dipengaruhi. Standar umum kedua (SA seksi 220 dalam SPAP, 2011) menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan

dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor (Ningsih & Yaniartha,2015:4). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan salah satu faktor pendorong bagi seorang auditor sehingga hasil yang ditetapkan dapat dinilai baik atau buruk tergantung pada masing-masing auditornya. Prinsip independensi menyetujui bahwa terdapat pengaruh terhadap kualitas auditor disebabkan kemungkinan untuk meningkatkan audit yang berkualitas memerlukan dukungan independensi yang cukup.

Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka terhadap organisasi dimana mereka bekerja, profesi mereka masyarakat dan diri mereka sendiri (Anni, 2004). Secara umum etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindaknya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit (Munawir,2007). Setiap auditor diharapkan memegang teguh Etika Profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi

persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini seiring terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan akuntan baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2009). Hunt dan Vitell (1986) dalam Aziza (2008:5) mengembangkan sebuah model untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan etika, bagaimana sikap etika seorang auditor terhadap keputusan yang akan dibuatnya, apakah seorang auditor tersebut peka dan sensitif terhadap kode etik yang sudah ditetapkan pada saat seorang auditor akan membuat sebuah opini atas hasil. Setelah mencermati beberapa penjelasan kode etik auditor dan pengaruh sensitivitasnya terhadap kode etik itu sendiri maka jelas kualitas hasil audit BPKP akan ditentukan pada saat seorang auditornya membuat keputusan setelah melakukan proses panjang audit, proses awal audit yang sudah dijalankan dengan baik dan benar sesuai standar bisa saja akan rusak hasilnya apabila auditor tersebut tidak memiliki rasa sensitif terhadap kode etik yang ada pada saat membuat keputusan hasil audit, sebab seorang auditor tersebut tidak menerapkan kode etik yang ada, dengan kata lain tidak peka dan sensitif atas peraturan dan kode etik yang telah ditetapkan.

Perlunya pemahaman etika bagi profesi auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia. Ada 4 elemen penting yang harus dimiliki auditor yaitu : (1) keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar pemeriksaan/*auditing*, (3) Etika Profesi, (4) pemahaman terhadap

lingkungan bisnis yang diaudit. Dari ke 4 elemen tersebut sangatlah jelas bahwa seorang auditor, persyaratan utama yang dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan Etika Profesi yang berlaku. Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya dengan adanya kepekaan seseorang terhadap kode etik maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, tingkat sensitivitas terhadap etika yang ada akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

De Angelo (dalam Deis dan Giroux, 1992) mendefinisikan kualitas auditor sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yaitu dari faktor kemampuan teknis atau keahlian (*expertise*) dan faktor independensi auditor.

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: apakah independensi, Pengalaman Kerja dan sensitivitas Etika Profesi mempengaruhi kualitas audit. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi, Pengalaman Kerja dan sensitivitas Etika Profesi mempengaruhi kualitas audit.

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Psikolog terkenal, Harold Kelley dalam Luthans (2005) menekankan bahwa teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana individu menginterpretasikan perilaku berhubungan dengan bagian tertentu dari lingkungan yang relevan. Ahli teori atribusi mengamsusikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahamai struktur penyebab dari lingkungan mereka. Inilah yang menjadi ciri teori atribusi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

Teori Akuntansi Keperilakuan Adelia (2014:10) menyatakan bahwa konsep perilaku (behavioral concept) pada awalnya merupakan

kajian bidang utama dalam psikologi dan sosial psikologi, tetapi faktor-faktor psikologi dan sosial psikologi seperti motivasi, persepsi, sikap dan personalitas sangat relevan dengan bidang akuntansi. Akuntansi keperilakuan sebenarnya merupakan bagian dari ilmu akuntansi yang semakin berkembang dalam kurun waktu 25 tahun belakangan ini. Perkembangan yang pesat dari akuntansi keperilakuan lebih disebabkan akuntansi dihadapkan secara simultan pada ilmu-ilmu sosial secara menyeluruh mengenai bagaimana perilaku manusia mempengaruhi data akuntansi dan keputusan bisnis, serta bagaimana akuntansi memengaruhi keputusan bisnis dan perilaku manusia. Akuntansi keperilakuan menghubungkan antara keperilakuan manusia dengan akuntansi. Akuntansi keperilakuan diterapkan dengan praktis menggunakan riset ilmu keperilakuan untuk menjelaskan dan memprediksikan perilaku manusia. Akuntansi selalu menggunakan konsep, prinsip, dan pendekatan dari disiplin ilmu lain untuk meningkatkan kegunaannya. Akuntansi keperilakuan memahami struktur dan fungsi dari sistem akuntansi serta orang-orang terkait di dalamnya dengan lebih baik.

Teori Sikap dan Perilaku (*Theory of attitude and Behaviour*) yang dikembangkan oleh Triandis (1971) dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan, bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku

yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka.

Teori sikap dan perilaku ini dapat menjelaskan sikap independen auditor dalam penampilan. Seorang auditor yang memiliki sikap independen akan berperilaku independen dalam penampilannya, artinya seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak terhadap kepentingan siapapun. Auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur baik kepada pihak manajemen maupun pihak-pihak lain seperti pemilik, kreditor, investor. Studi yang dilakukan oleh Firth (1980), misalnya mengemukakan alasan bahwa, jika auditor tidak terlihat independen, maka pengguna laporan keuangan semakin tidak percaya atas laporan keuangan yang dihasilkan auditor dan opini auditor tentang laporan keuangan perusahaan yang diperiksa menjadi tidak ada nilainya. Sejalan dengan Arens dan Loebbecke, Mulyadi (2002) menguraikan independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga dapat diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta.

Penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan kualitas audit antara lain adalah penelitian Harvita et.al, (2012) tentang independensi memberikan hasil bahwa independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, sementara dari penelitian Alim et.al,

(2007) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya, pada variabel lain seperti, pengalaman kerja yang dikaitkan dengan kualitas audit.

Penelitian Icuik Rangga et.al (2007) tentang pengalaman kerja memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit, sementara dari penelitian Ika Sukriah et.al. (2009) menyatakan bahwa pengalaman kerja, obyektifitas, dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saripudin et.al, (2012) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Harvita et.al, (2012), menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Juliarsa (2014) menyatakan bahwa Etika Profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2015) yang menyatakan bahwa variabel Etika Profesi berpengaruh signifikan dan positif. Pengaruh positif menunjukkan bahwa pengaruh etika adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain keahlian yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila etika rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa etika

tidak mempunyai peranan yang signifikan/penting dalam meningkatkan kualitas auditor.

Pada penelitian ini akan lebih berfokus pada pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, dan Etika Profesi terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik (KAP) Jakarta Barat dan Selatan. Penelitian ini melibatkan responden auditor yang bekerja di kota Jakarta Barat dan Selatan. Alasannya karena kota Jakarta Barat dan Selatan termasuk kota besar di Jakarta Barat yang sudah banyak KAP besar maupun kecil, yang menuntut eksistensi auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dalam memberikan pendapat atas dasar pemeriksaan, sehingga keterlibatannya dalam penentuan kualitas audit dan cukup *representative* untuk dilakukannya penelitian ini.

Oleh karena pentingnya kualitas audit dalam pengambilan keputusan perusahaan maka penulis mengambil judul **“PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA DAN ETIKA PROFESI TERHADAP KUALITAS AUDIT DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) DI WILAYAH DKI JAKARTA BARAT DAN SELATAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Adanya pelanggaran pada saat mengaudit laporan keuangan oleh auditor di Indonesia.
- b. Auditor di Indonesia dianggap kurang berpengalaman, hal ini diukur dari rendahnya frekuensi auditor dalam melakukan audit.
- c. Karakteristik seorang auditor dianggap memiliki peran terhadap kualitas audit dihasilkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi responden yang akan diteliti hanyalah auditor independen yang telah bekerja minimal 3 tahun di KAP Jakarta Barat dan Selatan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Adakah pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, dan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit?
- b. Adakah pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit?
- c. Adakah pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit?
- d. Adakah pengaruh Etika Profesi terhadap Kualitas Audit?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, dan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit.
- b. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.
- c. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit.
- d. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Etika Profesi terhadap Kualitas Audit.

1.6 Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui secara empiris atau menganalisa mengenai Independensi, Pengalaman Kerja dan Etika Profesi terhadap kualitas audit. Adapun kegunaan yang didapat dari penyusunan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi :

- a. Manfaat Bagi Auditor

Dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi auditor dalam melakukan audit laporan keuangan dari segi kualitas audit, serta sebagai bahan masukan bagi auditor untuk meningkatkan kualitas audit.

b. Manfaat bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dapat digunakan sebagai masukan bagi auditor akuntan publik untuk menjaga dan meningkatkan kualitas audit. Serta sebagai bahan pertimbangan bagi auditor untuk meningkatkan opini audit yang diberikan kepada perusahaan klien selain itu dapat juga sebagai bahan evaluasi bagi para auditor untuk dapat meningkatkan kualitas audit.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dapat sebagai referensi untuk penelitian mendatang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan kualitas audit.